

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan yang terus berputar membuat individu mengalami perubahan dari berbagai aspek, termasuk cara bersosial dan tingkah laku. Cara berperilaku seseorang dapat dilihat dari karakter sehari-harinya di lingkungan tempat ia tinggal, baik dalam interaksi dengan sesama manusia maupun dalam memperlakukan lingkungan alam.

Karakter adalah representasi dari akhlak dan budi pekerti seseorang. Dari perspektif yang lebih luas, identitas suatu bangsa seringkali terkait erat dengan akhlak atau budi pekerti yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter yang kokoh biasanya dikenal dengan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Sebaliknya, bangsa yang kekurangan karakter cenderung memiliki standar perilaku dan norma yang kurang baik atau tidak jelas. Dengan demikian, pentingnya membangun karakter yang sesuai dengan identitas bangsa menjadi hal yang sangat mendasar, tidak boleh diabaikan oleh masyarakat yang bertanggung jawab.¹ Secara sederhana, penting untuk dicatat bahwa membangun karakter yang sesuai dengan identitas bangsa adalah suatu keharusan yang tidak boleh terlupakan bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab dan baik.

¹Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 43.

Dalam menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan baik, diperlukan suatu proses yang sistematis dalam pembinaan moral dan etika individu. Semua ini dapat terwujud melalui metode yang jelas, yaitu pendidikan.

Pendidikan merupakan wadah yang menjadi pembinaan terhadap akhlak dan karakter suatu individu. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi.

Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³ Maka dalam hal ini dibutuhkan target, agar apa yang diinginkan pada subjek pendidikan memenuhi visi yang ada.

Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan.⁴Oleh

² Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

³*Ibid.*, hlm. 14.

⁴Tsauri, *Op. cit*, hlm.42.

karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan.

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk mem buat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁵

Moment pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter akan sulit untuk diimplementasikan secara baik.

Pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan dengan sendirinya, maka membutuhkan perencanaan yang matang, yang dapat disebut metode dalam memberikan hasil yang memuaskan.⁶ Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan

⁵*Ibid* hlm. 44.

⁶Koesoema ,*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 5.

emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Sebuah instansi tentu memiliki tujuan tersendiri pada setiap programnya, dengan maksud menjadikan setiap anggota yang ikut didalamnya mendapatkan manfaat yang signifikan untuknya, dan salah satu dari lembaga pendidikan tersebut ialah MAS Plus Al Ulum. MAS Plus Al Ulum Medan adalah salah satu Madrasah Aliyah Swasta yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Seperti MA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan di MAS Plus Al Ulum Medan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, yaitu dari Kelas X hingga Kelas XII. Hal yang menarik jika dapat digambarkan secara sederhana, ialah suatu fenomena yang terjadi dan telah diimplementasikan di MAS Plus Al Ulum Medan, yaitu ialah pembiasaan sholat dhuha yang dinilai dapat menjadi suatu kegiatan yang memiliki pengaruh yang signifikan bagi peserta didik di MAS Plus Al Ulum Medan.

Menjadi salah satu institusi yang bergerak mengubah sikap dan menambah pengetahuan, membuat MAS Plus Al Ulum ikut berkontribusi dalam juang membantu konstruksi perilaku di negara. Jika lebih memusatkan

pembahasan mengenai masalah peribadahan yang dilaksanakan MAS Plus Al Ulum Medan, dapat dijelaskan beberapa pecahan istilah yang sederhana, salah satunya ialah shalat dan dhuha.

Shalat adalah tonggak kokoh dalam agama islam. Agama tidak dapat berdiri secara tegak tanpa adanya sholat.⁷Sifat ibadah shalat ada 2, yaitu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah.Adapun shalat fardhu ‘ain adalah shalat 5 waktu⁸, sedangkan shalat yang memiliki sifat fardhu kifayah, ialah shalat sunnah jenazah.⁹ Adapun jika ditinjau dari segi jenis, maka ada beberapa jenis sholat, yaitu sunnah dan wajib. Adapun sholat sunnah adalah ibadah tambahan yang jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Salah satu shalat sunnah tersebut adalah, shalat dhuha.¹⁰

Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat-shalat sunah yang dianjurkan.Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincir matahari.¹¹Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad,¹² sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits :

⁷ Al-Aqahtahani, *Kajian Lengkap Tentang Sholat Terjemah Abdullah Haidir* (Riyadh : Al-Maktab At-Ta’awuni Liddah’wahn Wal-Irsyad bis-Sulay, 2008), hlm.11.

⁸ Ibrahim dan Akbarjono, *Buku Panduan Baca Tulis Al-Qur’an dan Praktik Ibadah Untuk Pemula* (Bengkulu : CV. Zigie Utama, 2019), h. 21.

⁹*ibid*, hlm. 36.

¹⁰*Ibid*, hlm. 39.

¹¹ Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do’a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hlm. 137.

¹² H. Sayuri, *Tuntunan Shalat Dhuha*, Cover Sangkala.com, hlm. 9.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةُ الضُّحَى وَنَوْمٌ عَلَى وَتَرٍ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي : ١٩ كِتَابِ التَّهَجُّدِ ٣٣ بَابِ صَلَاةِ الضُّحَى فِي الْحَضَرِ

Artinya :

Abu Hurairah berkata: Aku telah dipesan oleh junjunganku (Nabi Muhammad) tiga hal untuk tidak kutinggalkan sampai mati; yaitu puasa setiap bulannya tiga hari, shalat dhuha, dan baru tidur sesudah shalat witr (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-19, Kitab Tahajud bab ke-33, bab Shalat Dhuha bagi yang mukim)¹³

Hadist Abu Hurairah mengajarkan untuk menjaga tiga amalan penting sepanjang hidup: puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur setelah shalat Witr. Ini menekankan pentingnya ibadah rutin, mendekatkan diri kepada Allah, dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan anggota tubuh untuk melakukan kebaikan merupakan suatu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam.

Siswa MAS PLUS Al Ulum yang rentang usia 16 sampai 18 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh *Strum Und Drang*, yaitu masa yang penuh gejolak dan kebimbangan.¹⁴

Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan

¹³Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari – Muslim*, (2017, PT Elex Media Komputindo, Jakarta),no. 418, hlm. 241.

¹⁴ Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*(Teras, 2012), hlm.1.

kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat.¹⁵

Sikap agama remaja tersebut juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Minat remaja terhadap agama juga dipengaruhi dari dorongan dirinya sendiri, jika dirinya lebih tertarik dalam kenikmatan dunia maka masalah agama dan akhirat dikesampingkan terlebih dahulu. Untuk menanggulangi itu semua, salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah ialah mengadakan pembiasaan shalat dhuha yang banyak mengandung hikmah dan keutamaan serta dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa ialah waktu pelaksanaannya yang ada pada saat orang sibuk dengan aktivitas keduniaannya dan hikmah yang terkandung didalamnya. Waktu pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajahah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya. Hikmah yang terkandung didalamnya diantaranya; a) hati menjadi tenang,¹⁶ siswa akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah

¹⁵Sihombing, "7 Penyebab Remaja Tidak Tertarik dengan agama" : <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/04/21/7-penyebab-remaja-tidak-tertarik-dengan-agama-548685.html>, diakses, 20.21 wib 09 Januari 2024.

¹⁶Fauzy, Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MI Miftahul Huda Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember : <https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124/>, diakses, 20.21 wib, 09 Januari 2024.

serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun, b) shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan, baik kecerdasan fisikal, emosional spiritual dan intelektual.¹⁷

Untuk kecerdasan fisikal, shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi yang masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan dan sering mengeluh, dengan melaksanakan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah dan lebih bertawakkal kepada Allah SWT. Selain itu, jika shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin, siswa akan lebih mudah meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup, c) Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, karena otak yang mengalami kelelahan dan berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat Dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.¹⁸ Dengan ini, setelah mengerjakan shalat dhuha siswa akan lebih berkonsentrasi pada pelajaran, mudah menerima pelajaran, giat dan semangat untuk belajar sehingga dapat meraih prestasi yang lebih baik.

Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid.*

dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter yang religius, disiplin dan demokratis.

Berdasarkan pengamatan penulis di MAS Plus Al-Ulum bahwa shalat dhuha berjamaah di sekolah diterapkan oleh pihak sekolah, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru akidah akhlak bahwa pelaksanaan shaat dhuha bersama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan pengamalan agama sekaligus mengembangkan karakter religius siswa sebagai siswa yang berlatar belakang pendidikan agama”¹⁹

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam akan pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa di MAS Plus Al Ulum dengan menetapkan judul : **Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Untuk Membentuk Karakter Siswa di MAS Plus Al Ulum**

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, pembiasaan shalat dhuha dapat dirumuskan beberapa sub, yang dimana dalam penulisan pertanyaan penelitian merujuk pada Buku Panduan Akademik, Kemahasiswaan dan Penulisan Skripsi Universitas Islam Sumatera Utara¹⁹

1. Bagaimana cara membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah di MAS Plus Al-Ulum ?

¹⁹ Wawancara penulis dengan guru Akidah Akhlak, 27 April 2024

¹⁹ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pedoman Akademik, Kemahasiswaan Penulisan Skripsi* (Medan : FAI Press), h. 39.

2. Apakah shalat dhuha berjamaah dapat meningkatkan karakter religius siswa di MAS Plus AI Ulum ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MAS Plus AI-Ulum ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami pembiasaan shalat dhuha sebagai:

- a. Untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah di MAS Plus AI-Ulum
- b. Untuk mengetahui apakah shalat dhuha berjamaah dapat meningkatkan karakter religius siswa di MAS Plus AI Ulum
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MAS Plus AI-Ulum

2. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha disekolah.

2. Secara Praktis

a) Untuk Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

b) Untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya melaksanakan shalat dhuha.

c) Untuk lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MAS PLUS Al Ulum yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan kegiatan keagamaan di lembaganya seperti pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah untuk membentuk Karakter Siswa Kelas MAS Plus Al Ulum sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kebiasaan" adalah keadaan atau sifat yang menjadi kebiasaan atau adat, terutama dalam tindakan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian dari pola hidup seseorang atau suatu kelompok. Ini bisa merujuk pada tindakan yang dilakukan secara otomatis atau tanpa berpikir panjang karena sudah menjadi kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu.²⁰ Adapun pembiasaan disini adalah kegiatan sholat dhuha dilakukan di sini di MAS Plus Al Ulum.

2. Shalat dhuha

Shalat adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT.²¹ Adapun dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (pukul 10:00): kira-kira pukul 10:00, la sembahyang.²² Sholat Dhuha adalah ibadah sholat yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam, di mana umat Islam beribadah kepada Allah SWT. Waktu pelaksanaannya adalah menjelang tengah hari, sekitar pukul 10 pagi.

Adapun sholat dhuha yang dimaksud dalam istilah ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah MAS Plus Al Ulum.

3. Berjamaah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "berjamaah" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "bersama-sama" atau

²⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 525.

²¹*Ibid*, h. 872

²²*Ibid*, h. 1249

"dalam kelompok". Dalam konteks ibadah Islam, "berjamaah" merujuk pada pelaksanaan ibadah secara bersama-sama oleh sekelompok orang, seperti shalat berjamaah di masjid atau tempat ibadah lainnya.²³

Adapun berjamaah disini adalah kegiatan shalat dhuha yang dilakukan secara berjamaah di MAS Plus Al Ulum.

4. Membentuk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "membentuk" dapat diartikan sebagai proses atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi bentuk tertentu. Contohnya, dalam konteks pembuatan barang atau benda, "membentuk" merujuk pada tindakan mengubah suatu material menjadi bentuk atau struktur yang diinginkan.²⁴

Adapun membentuk disini adalah pembentukan karakter dari siswa yang telah melakukan shalat dhuha di MAS Plus Al Ulum.

5. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "karakter" memiliki beberapa pengertian. Karakter dapat merujuk pada ciri khas atau sifat-sifat yang menjadi identitas atau kepribadian seseorang atau sesuatu.²⁵ Adapun karakter merujuk pada kepribadian yang dibentuk melalui pembiasaan shalat dhuha.

6. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "siswa" didefinisikan sebagai seseorang yang sedang menjalani pendidikan di

²³*Ibid*, h. 576

²⁴*Ibid*, h. 231.

²⁵*Ibid*, h. 453.

sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas. Biasanya, istilah ini mengacu pada mereka yang sedang belajar di tingkat sekolah dasar, menengah, atau tinggi, dan mereka yang belum lulus atau mendapatkan gelar akademik.²⁶ Adapun istilah siswa disini adalah siswa yang menjalani di kelas X MAS Plus Al Ulum.

7. MAS Plus Al Ulum

Merupakan salah satu madrasah aliyah swasta yang ada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sama dengan MA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di MAS Plus Al Ulum Medan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII.²⁷

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah menguraikan tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Alam Saleh Pulungan (2017) dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016- 2017” Dalam penelitiannya Alam Saleh Pulungan membahas tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan juga pengintegrasian yang diprogramkan yang berupa: kegiatan tahfidz Qur’an, pidato, dan shalat dzuhur serta asar berjamaah.

²⁶*Ibid*, h. 1362.

²⁷Wikipedia “MAS Plus Al-Ulum Medan” :https://id.m.wikipedia.org/wiki/MAS_Plus_Al-Ulum_Medan, diakses, 18.20, tanggal 07, Januari, 2024.

2. Suardam (2017) dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Osis SMA Muhamadiyah Kalosi” Dari hasil penelitiannya Suardam membahas tentang pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS yang terbagi dalam 6 bidang kegiatan yaitu bidang keterampilan, berbahasa, keahlian, olahraga, ekstrakurikuler tambahan, sosial kemasyarakatan dan kesenian. Penanaman karakter dilakukan melalui nasehat, pembiasaan, dan peringatan.
3. Asri Wiyanti (2015) dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa di MTs Ma’arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas” Dalam penelitiannya Asri membahas tentang pembentukan karakter siswa yang dilakukan mulai masuk sampai lulus sekolah. Pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan lain-lain, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terusmenerus. Pembentukan karakter juga dilakukan tidak cukup hanya satu tahun dua tahun, namun bisa bertahun-tahun baru akan mendapatkan hasil.

Berdasarkan telaah pustaka di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa persamaan dengan penelitian penulis adalah mengkaji tentang karakter siswa sedangkan perbedaannya adalah bidang sunjeknya dimana penulis mengkaji dari sisi shalat dhuha sedangkan penelitian terdahulu melalui strategi pembelajaran dan kegiatan OSIS.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I :Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian pustaka, membahas tentang: pembiasaan, shalat dhuha, karakter, hasil penelitian terdahulu.

Bab III :Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV :Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: latar belakang obyek penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang¹. Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari².

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya³.

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar

¹Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), hlm.118.

² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.195.

³ Nurul Ihsani, et. al., *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018), hlm.50-51.

menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan⁴.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan⁵.

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

2. Bentuk dan Langkah-Langkah Pembiasaan

Adapun yang menjadi bentuk pembiasaan dalam suatu pekerjaan adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.

⁴ Sapendi, *Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, Jurnal. At-Turats, Vol 9 No 2 (Mei 2024), hlm.27.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.144

- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an⁶.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembiasaan adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.
- b. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.

⁶Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, Cendekia, Vol 11 NO 1, hlm.119.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri⁷.

3. Sholat Dhuha Berjamaah

1. Pengertian Shalat Duha

Shalat dalam bahasa arab berarti do'a. Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT. serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya⁸. Sholat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁹.

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu subuh dan sebelum dhuhur. Kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan.¹⁰ Shalat dhuha juga diartikan sebagai shalat sunat dua

⁷ Ibid, hlm.120

⁸ Adib Bisri dan Munawwir, Al-Bisri, *Kamus Arab – Indonesia Indonesia – Arab*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2009). Hlm.75

⁹ M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha* (Semarang: Karya Ilmu, 2006), 36.

¹⁰ Zezen zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* (Jakarta: Quantum Media, 2008), hlm. 34.

rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Selain itu dikerjakan di waktu dhuha yaitu waktu matahari naik setinggi ombak.¹¹

Dari definisi di atas, sholat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, di waktu matahari sedang naik. Rakaat dalam shalat ini sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha yakni waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur¹².

Oleh karena itu, barangsiapa yang kembali kepada tuhan dan menyempatkan diri untuk beribadah dan taat kepada Allah SWT pada waktu-waktu tersebut, niscaya akan mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi-Nya. Salah satu janji Allah SWT terhadap orang yang gemar melaksanakan sholat dhuha adalah akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah SWT. selain itu juga dapat meningkatkan kesehatan jasmani lebih optimal, meningkatkan kecerdasan¹³.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat pada waktu dhuha, ketika matahari mulai naik sepenggalan (agak

¹¹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Sinar Baru Bandung, 2007), hlm.147

¹² Syekh Abdullah Bin Alwi Haddad, *Sucikan Hati Luruskan Amal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm.184.

¹³ *Ibid.* hlm.185

miring) sampai menjelang masuk waktu sholat dhuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau pas waktu hangat.

Shalat di waktu ini dinamakan juga dengan shalat awwabin yang keutamaannya sama seperti shalat diantara waktu magrib dan isya'. Maksud dari Awwabin adalah kembali pada Allah ta'ala pada masa lalai. Kedua waktu untuk shalat dhuha dan shalat antara maghrib dan isya' termasuk waktu-waktu yang kebanyakan manusia lalai. Waktu yang pertama ialah karena manusia sibuk mencari keuntungan dunia, sementara waktu kedua ialah karena kesibukan manusia hendak kembali ke rumah masing-masing dan memuaskan selera.

2. Hukum Melaksanakan Shalat Dhuha

Dalam al Qur'an sendiri mengenai hukum sholat dhuha tidak dikemukakan secara jelas. Namun kita dapat menentukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan sholat dhuha tersebut dengan tidak mengurangi arti penting dalam sholat dhuha. Dengan demikian anjuran atau amalan tentang sholat dhuha dapat ditemukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan dari beberapa hadits yang berkaitan dapat dipertimbangkan bahwa secara umum hukum sholat dhuha adalah sunnah¹⁴.

Shalat dhuha itu adalah ibadah yang disunnahkan. Oleh karena itu, siapa saja yang menginginkan pahala dari sholat dhuha alangkah baiknya mengerjakannya jika tidak ada halangan. Status sholat hukum sholat dhuha memang hanya sebagai amalan sunnah. Namun, hal itu hendaknya tidak

¹⁴*Ibid.*

dimengerti bahwa sholat dhuha hanya amalan sunnah yang tidak wajib dikerjakan, melainkan sholat dhuha adalah amalan sholat sunnah yang berkedudukan mendekati amalan sholat wajib. Sholat dhuha merupakan sunnah mua'akad (sangat dianjurkan). Dalil melaksanakan sholat dhuha sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ،
وَرُكْعَتِي لَضُحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُنَامَ

Artinya: "Kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witr sebelum tidur." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁵

Dengan demikian sholat dhuha adalah sholat sunnah yang istimewa sehingga kita dianjurkan untuk melaksanakannya dan tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan melaksanakan sholat-sholat wajib lima waktu.

3. Hikmah melaksanakan Shalat Dhuha

Mengerjakan kegiatan sholat dhuha dan menekuninya merupakan salah satu perbuatan yang agung, mulia. Oleh karena itu, sholat sunnah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Orang yang mengerjakan Sholat sunnah dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang didalamnya yakni sebagai berikut:

¹⁵ Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918, hlm.283

- a. Allah melimpahkan rezeki sebagaimana firman Allah dalam surat Albaqarah ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْ
بَتَّتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنِّ بُلَّةٍ مِائَةَ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.*¹⁵

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan melipat gandakan sesuatu yang di sedekahkan oleh hambanya satu menjadi tujuh ruas, begitu halnya dengan melaksanakan sholat dhuha sama saja menyedekahkan 360 ruas persendian yang ada di tubuh.

- b. Hati menjadi tenang

Dalam melakukan suatu aktivitas bekerja sehari-hari pasti seringkali mendapatkan tekanan dalam bekerja dan terlibat persaingan usaha antara satu dengan yang lainnya yang menyebabkan pikiran dan hati tidak tenang, emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah melakukan sholat dhuha sangat berperan penting untuk menenangkan jiwanya. Meskipun melakukannya hanya meluangkan

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 2016), hlm.97

waktu lima sampai sepuluh menit sholat dhuha dapat menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan dapat juga mengontrol emosi seseorang.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁶

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, oleh karena itu shalat dapat membentuk karakter seseorang memiliki karakter yang lebih baik. Karena karakter berkaitan dengan perilaku, sementara yang melaksanakan shalat akan dapat merubah perilaku atau perbuatan seseorang ke arah yang baik.

Shalat merupakan sarana yang dapat menenangkan hati karena shalat merupakan dzikir atau mengingat Allah sebagaimana firman Allah SWT Ar-Ra'du 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram¹⁷

c. Dapat meningkatkan kecerdasan

Sholat dhuha juga sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Terutama pada kecerdasan fisikal, emosional

¹⁶ Ibid, hlm.279

¹⁷ Ibid, hlm.382

spiritual, dan intelektual. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu¹⁷. Dengan melaksanakan sholat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik seseorang karena sholat sunnah dhuha dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari masih baik untuk kesehatan. Melaksanakan sholat dhuha pada pagi hari sebelum memulai aktivitas juga dapat menghindarkan diri dari berkelelahan, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional spiritual seseorang. Selain itu, melakukan sholat dhuha secara rutin juga dapat memudahkan meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

d. Pikiran menjadi lebih konsentrasi

Sholat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang berada di dalam otak. Karena pada dasarnya otak juga membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

e. Kesehatan fisik terjaga

Sholat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai muncul. Munculnya sinar matahari pada pagi hari sangat baik untuk kesehatan. Sebelum melakukan ibadah sholat pastinya kita diwajibkan bersuci sebagai syarat sahnya sholat, berwudhu dapat juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab wudhu menyimbolkan agar selalu bersih. Selain itu Gerakan sholat juga banyak manfaatnya bagi kesehatan tubuh.

¹⁷ Abdu Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hlm.319.

f. Shalat dapat membentuk karakter

Dengan menjalankan ibadah shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dengan terhindarinya perbuatan keji dan munkar dapat membentuk karakter seseorang¹⁸. Firman Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : *Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.*¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa dengan mencegah perbuatan keji dan munkar berarti shalat dapat membentuk karakter seseorang menjadi yang lebih baik.

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut bahasa (secara etimologi) berasal kata “karasso” bahasa Yunani, yangmana mempunyai sebuah arti cetak biru, format dasar, tanda yang mirip sidik jari²⁰. Karakter yaitu ciri-ciri atau tanda-tanda yang dikaitkan pada diri seseorang karena menjadikannya sebagai tanda identifikasi. Dengan demikian itu, maksud sederhananya karakter merepresentasikan identitas dari diri seorang manusia yang mana menunjukkan pada suatu aturan-aturan atau standar moral dan terealisasikan berupa tindakan.

¹⁸ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Sholat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 20-21.

¹⁹ Depag RI, *Op-Cit*, hlm.287

²⁰ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90.

Oleh sebabnya, seseorang yang sedang berperilaku tidak jujur, rakus maupun kejam dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter buruk, dan untuk orang yang perilakunya jujur, adil, dan suka memberikan pertolongan lainnya dikatakan seseorang yang memiliki karakter baik. Jadi istilah dari karakter disini ada kaitannya dengan sebuah personalitas atau disebut dengan kepribadian dalam diri orang tersebut²¹.

Kepribadian memiliki arti yang sama dengan karakter namun jika itu dilihat melalui sudut pandang yang berlawanan. Kepribadian terpandang dari sudut “evaluasi” cukup banyak menampilkan kepada makna normatif, dan sebaliknya jika karakter dilihat dari ranah yang menggambarkan manusia yang tidak diiringi dengan evaluasi itu sendiri²².

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, telah mendefinisikan kata “karakter” sebagai sikap yang memiliki kejiwaan, kepribadian atau budi pekerti yang terbedakan antara dirinya dengan yang lainnya²³.

Karakter seseorang mudah untuk dapat diketahui sebagai sikap kepribadian atau wataknya. Kemudian begitu, orang yang memiliki karakter adalah orang yang punya sikap (akhlak), maka dalam dirinya ditemukan watak atau kepribadian.

Dalam buku milik Netty Haratati tertulis, “kepribadian (character) merupakan sifat, perangai, watak dasar yang khas dari watak seseorang yang bisa dijadikan karakteristik buat mengenali seseorang individu. Hal ini,

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.12

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hm. 207.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka, 2016) hlm.175

diakibatkan oleh bakat pembawaan serta sifat-sifat hereditas semenjak lahir serta sebagian diakibatkan oleh pengaruh area lingkungannya".Kepribadian tersebut memungkinkan dibuat agar dapat mendidik seorang individu.Elemen kepribadian terdiri atas pengaruh dorongan, dugaan, unsur tanpa kesengajaan, berupa kebiasaan, lebih kepada sifat cenderung, organ indera rasa, sentimental, atensi, kebaikan serta dosa dan keinginan²⁴.

Karakter ialah sesuatu kondisi dari dalam jiwa.Kondisi ini menimbulkan penjiwaan yang sangat berperan tanpa berpikir ataupun mempertimbangkan lebih dalam (refleks).Kondisi ini terdapat 2 tipe.Pertama, sikap alami serta merta bertolakbelakang dari sifat pribadi.Misalnya pada orang yang gampang sekali marah tentang hal-hal yang kecil.Kedua, terbentuk lewat kerutinan serta latihan.Pada mulanya kondisi ini dipertimbangkan serta dipikirkan, setelah itu lewat praktek yang intens akhirnya jadi terbentuk kepribadian. Penafsiran ini sama dengan sebagian penafsiran akhlak dalam sebagian dari literature manapun, ini dari sebagian tipe nyaris sama dinyatakan jikalau akhlak serta kepribadian merupakan hal bersama yang menempel dalam jiwa serta dicoba tanpa adanya pertimbangan²⁵.

Sebagian penafsiran tentang karakter diatas itu terdapat dua tipe yang sedikit tidak sama, satu pemikiran menerangkan kalau kepribadian atau karakter disamakan dengan sifat/perangai (watak), serta yang lain

²⁴ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 137-138.

²⁵ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 56.

mengatakan kalau kepribadian atau dikatakan dengan akhlak ialah melaksanakan sesuatu perbuatan tanpa terdapatnya sebuah pertimbangan. Tetapi sesungguhnya apabila mengkerucutkan kedua pendapat yang terlampir itu merupakan makna suatu yang dapat ditemukan pada dalam diri seseorang yang bisa menjadikannya karakteristik khas pada diri orang tersebut.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan bahwa nilai-nilai karakter dengan menetapkan kepada Muhammad SAW sebagai karakter terbesar dengan karakter paling berpengaruh. Empat dari karakter yang melekat dengan Nabi Muhammad SAW yang paling terkenal adalah Siddiq (benar), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan wahyu) dan Fatonah (cerdas)²⁶.

Namun didalam membahas sifat-sifat pendidikan karakter tidak hanya membahas keempat perilaku nabi tersebut versi dari Kementerian Agama, akan tetapi nilai pendidikan karakter versinya Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut keterangan Suyadi, nilai dari hasil karakter versi Kemendiknas itu memuat nilai-nilai karakter didalam berbagi keagamaan, bukan hanya Islam saja. Selain itu, macam-macam nilai karakter tersebut sudah sesuai pada prinsip-prinsip pendidikan yang umum sehingga dapat diimplementasikan dalam pelatihan praktek pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di daerah madrasah.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Kemenag, 2010), hlm.7

Selain itu, nilai karakter dari Kemendiknas juga merumuskan standar kompetensi dan indikator kinerja pada semua mata pelajaran²⁷. Nilai-nilai karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter		
No	Nilai	Deskriptif
1	Religius	Kepatuhan dan ketaatan dalam memahami dan melakukan ajaran agama yang masuk pada hal ini merupakan sikap toleransi pada penyelenggaraan peribadatan terhadap agama nonis serta hidup damai dan tentram.
2	Jujur	Sifat dan tabiat yang mencerminkan kesatuan antar ilmu, perkataan dan perbuatan, sehingga pribadi tersebut menjadi individu yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sifat dan tabiat yang menunjukkan penghormatan pada perbedaan agama, ideologi, ras, adat-istiadat, bahasa, suku, pendapatan hal lain yang secara sadar dan terbuka berbeda dari diri Anda dan dapat hidup di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang mematuhi semua jenis dari aturan atau regulasi yang diberlakukan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya serius untuk menyelesaikan berbagai tugas, berbagai masalah, serta pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik mungkin.
6	Kreatif	Sifat dan tabiat pencerminan kemunculannya ide dari berbagai cara untuk memecahkan masalah.
7	Mandiri	Sifat dan tabiat yang tidak mau hidupnya hanya bergantung kepada orang lain.
8	Demokratis	Sifat dan cara berpikir yang dapat memahami persamaan hak dan kewajiban secara adil dan tidak berat sebelah antara

²⁷ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm.7.

		dirinya dengan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, tabiat keingintahuan yang tinggi sehingga memunculkan penasaran dan penasaran terhadap segala hal.
10	Semangat nasionalitas	Sifat dan tindakan yang mendahulukan semua kepentingan bangsa dan negara atas segalanya.
11	Cinta tanah air	Sifat dan kepribadian yang mencerminkan rasa cinta, setia, peduli dan semangat tinggi terhadap budaya, bahasa dan sebagainya pada tanah air.
12	Menghargai prestasi	Bersikaplah terbuka terhadap pencapaian orang lain dan kenali kekurangan Anda sendiri, tanpa mengurangi semangat pencapaian yang unggul.
13	Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif dan mudah dekat dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sifat dan tabiat yang mencerminkan cinta yang damai, aman, tenang dan nyaman dengan kehadiran Anda di komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Tanggungjawab	Sifat dan perihal seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan dirinya, masyarakat, masyarakat, bangsa, negara dan agama ²⁸

Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang selalu cenderung pada kabahagiaan, kenikmatan dan kesenangan hhidup serta tidak menyukai kesulitan kepedihan.²⁹

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses dalam membentuk akhlak, kepribadian serta watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya³⁰. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai

²⁸ Ibid, hlm.12

²⁹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidika Islami*, (Cita Pustaka, Bandung, 2008), hlm.92

³⁰ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad, 2018), hlm.54.

kebaikan dalam rangka memanusiaikan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta menjadi generasi berilmu dan berkarakter yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar³¹.

Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga. Pembentukan karakter atau character building dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut.

3. Pembentukan Karakter Melalui Ibadah Shalat

Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Shalat dhuha dikerjakan sebelum masuk pembelajaran di

³¹ Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Vol.1 No.2 2021.

jam yang pertama. Dengan membiasakan mengerjakan sholat dhuha secara terprogram diharapkan bisa menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin, karena para peserta didik akan membiasakan diri untuk disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter peserta didik ialah pelaksanaannya yang dilakukan dengan cara :

1. Sesuai jadwal
2. Tepat waktu
3. Dilakukan secara terus menerus secara konsisten.
4. Waktu pelaksanaannya yang terprogram dan terjadwal inilah yang akan membentuk karakter disiplin peserta didik. Karena peserta didik akan terbiasa mengikuti pembiasaan shalat dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan³².

Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukannya. Kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya sehingga peserta didik memiliki karakter yang disiplin dari pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah.

Karakter disiplin mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang taat aturan tata tertib sekolah. Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik, hal ini akan

³² Mawardi Shirajd, *Membangun Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*, (Karya Ilmiah, Sulsel, 2021).

menjadi wujud suatu kehidupan yang disiplin yang baik di sekolah yang berimbas di kehidupan masyarakat pada umumnya³³.

Dengan diadakannya pembiasaan seperti ini, diharapkan akan terbentuk nilai-nilai karakter dari peserta didik yang disiplin. Yaitu disiplin terhadap waktu dan peraturan serta disiplin terhadap suatu kegiatan yang berlaku sebagai tuntunan kedisiplinan pada umumnya.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, baik wajib maupun sunnah. Karakter religius dibentuk dengan menumbuhkan pengamalan dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Membiasakan siswa mengawali belajar dengan shalat dan berdoa menjadikan siswa lebih tenang dan kondusif di dalam kelas sehingga guru dapat mentransfer informasi dengan lebih optimal. Hal tersebut nampak dari hasil belajar siswa yang semakin membaik. Selain itu beberapa siswa menyatakan bahwa mengawali belajar dengan shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi, dan bersemangat. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, melaksanakan sholat dhuha menjadikan siswa merasa lebih bersemangat, interaksi dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sehingga menunjang hasil prestasi yang baik, serta siswa berlatih tawakkal yakni menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.³⁴

³³ Ibid.

³⁴ Titing.U, *Pembiasaan sholat dhuha dalam pembentukan karakter Religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung-malang*, Jurnal Vol.6 No.4 Tahun 2021.

Pembiasaan shalat dhuha dapat membentuk karakter siswa menjadi generasi yang disiplin, istiqomah, sabar, mencintai ibadah, dan baik akhlakunya serta semangat dalam menuntut ilmu. Beberapa siswa sudah merasa terbiasa baik di sekolah maupun di rumah, meskipun beberapa diantaranya masih belum terbiasa. Pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius diupayakan dengan memberikan sosialisasi kepada siswa-siswi mengenai ibadah shalat dhuha yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, beserta faedah-faedahnya.

Pembiasaan shalat dhuha memberikan dampak :

1. Perasaan tenang
2. Konsentrasi dan bersemangat di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi kondusif.
3. Siswa terbiasa mengawali aktifitasnya dengan shalat dan berdoa, serta memohon kemudahan kepada Allah SWT³⁵.

Menurutnya Didin Hafifuddin terdapat tiga hikmah yang terkandung didalam sholat dhuha yaitu:

1. Bukti dari syukur kita kepada Allah SWT karena pada hari itu kita masih bisa melakukan sesuatu kegiatan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
2. Sholat dhuha selalu mendorong kita untuk terkait dengan ketentuan Allah SWT, karena itu tidak mungkin menipu, korupsi, dan kegiatan buruk lainnya.

³⁵ Ibid.

3. Sholat dhuha menguatkan komitmen dan ketauhidan kita dan pengakuan hanya Allah SWT satu-satunya sumber rezeki .³⁶

Pembiasaan shalat dhuha bisa dijadikan sebagai salah satu upaya guru maupun orang tua untuk membentuk karakter yang positif pada diri anak. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang rutin setiap hari akan menyibukan anak untuk melakukan hal-hal baik serta positif, sehingga waktu mereka tidak terbuang begitu saja.

³⁶ Didin Hafifuddin, *Hikmah Melaksanakan Shalat Dhuha*, (Nusa Indah, Jakarta, 2015), hlm.5